

TUBUH, SUARA, DAN KUASA: PATRIARKI DAN PSIKOLOGI PEREMPUAN DALAM NOVEL *AL-GĀIB* KARYA NAWĀL EL-SA`ADĀWĪ

Body, Voice, and Power: Patriarchy and Women's Psychology in Nawāl el-Sa`adāwī's *al-Gāib*

Avita Aniqotul 'Athiyyah^{a,*}, Azmi Putri Ayu Wardani^{b,*}, Hakma Hamzah^{c,*}

^{abc,*} Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo, Kota Batu, Indonesia

Pos-el: avitaaniqotul@gmail.com ^{a,}, azward92@gmail.com ^{b,*}, h4mk4hamzah@gmail.com ^{c,*}

(Naskah Diterima Tanggal 18 Januari 2025— Direvisi Akhir Tanggal 17 Desember 2025— Disetujui Tanggal 31 Desember 2025)

Abstrak: Struktur sosial cenderung menempatkan laki-laki pada posisi sentral, sedangkan perempuan pada posisi subordinat. Kondisi ini mendorong banyak penggiat feminisme mengangkatnya dalam karya sastra, salah satunya Nawāl el-Saadāwī. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk patriarki yang memengaruhi pengalaman perempuan dalam novel *al-Gāib* karya Nawāl el-Saadāwī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Sumber data utama berupa teks novel *al-Gāib*, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk patriarki dalam novel *al-Gāib*, yaitu: (1) patriarki dalam pendidikan, yang tampak melalui larangan ayah terhadap pendidikan anak perempuan dan pemaksaan pernikahan; (2) dominasi patriarki dalam keluarga, yang diekspresikan melalui kontrol dan agresi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan konflik dalam rumah tangga; (3) pembatasan kebebasan perempuan, melalui pelabelan tubuh, suara, dan nama perempuan sebagai aurat yang membatasi otonomi perempuan; dan (4) superioritas laki-laki, yang tecermin dari resistansi terhadap peran dan pendapat perempuan dalam isu kesehatan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan cara patriarki beroperasi secara sistematis dan berdampak pada kondisi psikologis tokoh perempuan.

Kata kunci: patriarki; gender; psikologi; perempuan; kebebasan

Abstract: Social structures tend to position men in central roles while placing women in subordinate positions. This condition has encouraged many feminist scholars to address patriarchal issues in literary works, one of whom is Nawāl el-Saadāwī. This study aims to analyze the forms of patriarchy that influence women's experiences in the novel *al-Gāib* by Nawāl el-Saadāwī. The research employs a descriptive qualitative method with content analysis as the data analysis technique. The primary data source is the text of the novel *al-Gāib*, while supporting data are obtained from relevant literature. The findings reveal four forms of patriarchy in *al-Gāib*: (1) patriarchy in education, manifested in a father's prohibition of his daughter's education and the forced marriage imposed on her; (2) patriarchal dominance within the family, expressed through control and aggression that result in discomfort and domestic conflict; (3) restrictions on women's freedom, reflected in the labeling of women's bodies, voices, and names as aurat, which limits women's autonomy; and (4) male superiority, evident in resistance to women's roles and opinions in health-related issues. These four forms demonstrate how patriarchy operates systematically and affects the psychological condition of the female protagonist in the novel.

Keywords: patriarchy; gender; psychology; women; freedom

How to Cite: Athiyyah, A.A. et al. (2025). Tubuh, Suara, dan Kuasa: Patriarki dan Psikologi Perempuan dalam Novel *Al Gāib* Karya Nawāl El-Sa`Adāwī. *Atavisme*, 28 (2), 121-133 (doi: 10.24257/atavisme.v28i2.1096.121-133)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v28i2.1096.121-133>

PENDAHULUAN

Sastra kerap menjadi medium paling tajam untuk membongkar mekanisme kekuasaan yang bekerja secara laten namun berdampak nyata bagi kelompok marginal. Dalam sastra Arab kontemporer, Nawāl el-Sa`adāwī menempati posisi penting sebagai penulis yang tidak sekadar menghadirkan fiksi, melainkan juga melakukan pembacaan kritis terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Novel *al-Gāib* merepresentasikan upaya tersebut melalui narasi tentang alienasi intelektual dan domestikasi perempuan di bawah cengkeraman negara otoriter dan sistem patriarki yang terlembagakan. Sistem patriarki dapat dipahami sebagai tatanan sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi otoritas utama, sementara perempuan kerap diposisikan sebagai *the other* (Beauvoir, 1953), pihak yang berada di luar pusat kuasa dan dianggap sebagai warga kelas dua (Nasrulloh & Utami, 2022; Oktavriana & Nasiri, 2024; Widhiyana, 2024). Untuk memahami bentuk-bentuk patriarki dalam novel ini, diperlukan pembacaan terhadap konteks sosiopolitik Mesir pasca-Perang Juni 1967 (al-Naksa), sebuah periode yang ditandai oleh runtuhnya ideologi Pan-Arabisme, krisis identitas nasional, serta menguatnya birokrasi negara yang represif (Zein, 2023). Dalam situasi ini, sastra Mesir bergerak menuju narasi gelap dan introspektif yang menyoroti keterasingan individu, sekaligus mengungkap bahwa patriarki tidak hanya beroperasi dalam ranah domestik, tetapi juga dilembagakan melalui negara dan aparatus birokrasi.

Kondisi tersebut memiliki paralel yang kuat dengan pengalaman Indonesia pada masa Orde Baru. Melalui ideologi "Ibuisme Negara", negara membatasi peran perempuan pada fungsi domestik demi stabilitas nasional, sekaligus mengontrol perempuan profesional melalui institusi birokrasi seperti Dharma Wanita dan PKK (Suryakusuma, 2011). Fuadah,

tokoh utama *al-Gāib* yang terjebak dalam birokrasi Kementerian Kesehatan di Kairo, mencerminkan pengalaman banyak perempuan pegawai negeri di Indonesia yang memiliki posisi formal namun tetap diposisikan sebagai subordinat. Aspirasi profesional mereka sering kali harus dikompromikan dengan tuntutan domestik yang dianggap sebagai kodrat sehingga birokrasi negara berfungsi sebagai perpanjangan tangan patriarki keluarga. Melalui narasi ini, el-Sa`adāwī menyediakan kerangka kritis untuk membaca bagaimana negara modern turut mereproduksi relasi kuasa patriarkal secara sistemik.

Memasuki konteks kontemporer Indonesia tahun 2024—2025, persoalan tersebut tidak lenyap, melainkan bertransformasi dalam bentuk yang lebih subtil seperti *glass ceiling*, *sticky floor*, dan beban ganda perempuan pekerja (Lestari, 2024; Maretha et al., 2025; Sari et al., 2025). Perempuan profesional masih menghadapi hambatan struktural dalam promosi jabatan akibat bias gender yang mengasumsikan keterbatasan perempuan dalam kepemimpinan, sekaligus dibebani tuntutan domestik yang berkelanjutan. Situasi ini menciptakan alienasi profesional yang sejalan dengan pengalaman Fuadah dalam *al-Gāib*. Lebih jauh, el-Sa`adāwī juga menautkan penindasan gender dengan persoalan kelas dan kapitalisme, sebuah perspektif yang relevan untuk membaca kondisi buruh perempuan di Indonesia (Ramadhan & Ambarwati, 2025). Bahkan, dalam konteks budaya yang dianggap lebih ramah perempuan, seperti sistem matrilineal Minangkabau, patriarki tetap beroperasi melalui birokrasi dan tafsir keagamaan tertentu (Afriko et al., 2025). Dengan demikian, *al-Gāib* tidak hanya relevan sebagai karya sastra Mesir, tetapi juga sebagai cermin kritis bagi masyarakat Indonesia dalam memahami keberlanjutan dan mutasi patriarki di ruang publik dan privat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sistem patriarki yang dapat memengaruhi pengalaman perempuan dalam novel *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa'adāwī. Penelitian ini menggunakan teori psikologi feminin perspektif Karen Horney karena teori ini menekankan bahwa kondisi psikis perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dibentuk secara signifikan oleh tekanan sosial, relasi kekuasaan, serta konstruksi budaya patriarkal yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, kajian-kajian terdahulu menunjukkan adanya tiga kecenderungan utama dalam penelitian sastra feminis yang relevan. Pertama, penelitian yang berfokus pada analisis patriarki dan ketertindasan perempuan dalam karya sastra dengan pendekatan feminisme sosialis dan Marxis, seperti kajian tentang *Perempuan di Titik Nol* yang menyoroti relasi patriarki dan kapitalisme sebagai penyebab subordinasi perempuan. Meskipun menelaah tokoh sastra yang serupa, tetapi penelitian sebelumnya cenderung fokus terhadap salah satu karyanya berjudul *Perempuan di titik nol* (Djameren & Nuraeni, 2020; Sa'adah & Parmin, 2021). Kedua, penelitian yang menekankan pada representasi dan pengalaman perempuan dalam karya sastra, baik melalui kajian ginokritik, maupun pemetaan citra perempuan dalam karya-karya pengarang tertentu, seperti penelitian tentang pengalaman perempuan dalam *Layangan Putus*. Meskipun memiliki topik pembahasan pengalaman perempuan dan juga sastra, tetapi penelitian sebelumnya cenderung fokus terhadap novel berjudul *Layangan Putus* (Sari et al., 2023), serta kajian umum mengenai citra perempuan dalam karya-karya Nawāl el-Sa'adāwī. Namun, dari sekian karyanya yang membahas pengalaman perempuan, hanya Novel *al-Gāib* (Kabar dari Penjara) saja yang belum banyak

diteliti (Latif, 2005). Ketiga, penelitian yang menitikberatkan pada aspek psikologis tokoh perempuan dan kritik feminis dalam karya Nawāl el-Sa'dāwī, khususnya yang membahas kondisi kejiwaan tokoh atau gagasan feminisme yang dibangun pengarang, seperti kajian terhadap Kānat Hiyal-adh'āf (Sangidu, 2016) dan Perempuan di Titik Nol (Asrina, 2011).

Berbeda dari penelitian sebelumnya, secara mayoritas mengambil novel berjudul *Perempuan di Titik Nol* dan beberapa karya Nawāl el-Sa'adāwī lainnya sebagai objek, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk sistem patriarki dalam novel *al-Gāib*, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap kondisi psikis tokoh utama perempuan dengan menggunakan perspektif psikologi feminin Karen Horney. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan praktik patriarki atau representasi perempuan, tetapi juga menekankan relasi antara struktur sosial patriarkal dan dinamika psikologis tokoh perempuan sehingga memiliki fokus dan kontribusi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Patriarki sebagai sistem yang menciptakan hierarki gender yang tidak setara, menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi subordinat (Fenichel, 1946). Hal ini memicu kecemasan dan rasa tidak aman pada kedua jenis kelamin, mendorong mereka untuk mengadopsi mekanisme pertahanan yang tidak sehat (O'Conneil, 1980). Selain itu, dalam teori psikoanalisisnya, ia menjelaskan bahwa sistem patriarki beroperasi melalui beberapa struktur dasar yang memengaruhi perkembangan individu, terutama perempuan (Garrison, 1981). Horney memberi penekanan bahwa pengalaman masa kanak-kanak awal berpotensi dalam membentuk kepribadian manusia yang sehat, dan konflik neurotik dapat muncul dari hampir semua tahapan perkembangan, namun masa

kanak-kanaklah yang cukup potensial akan hal tersebut (Westkott, 1986).

Adapun novel yang diangkat adalah *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa`adāwī yang menceritakan kisah Fuadah, seorang perempuan muda Mesir yang berjuang melawan norma-norma sosial dan patriarki yang menindas. Fuadah dibesarkan dalam keluarga tradisional yang patriarkis, di mana perempuan dianggap sebagai milik laki-laki. Dia dipaksa untuk menikah dengan pria yang tidak dicintainya dan dipaksa untuk mematuhi aturan-aturan yang membatasi kebebasannya. Fuadah memberontak terhadap sistem yang menindas ini dengan mengejar pendidikan dan karirnya sendiri. Dia menjadi seorang dokter dan aktivis feminis, mendedikasikan hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Perjalanannya penuh rintangan dan bahaya, tetapi Fuadah tidak pernah menyerah pada mimpinya (El-Sa`adāwī, 1987).

Dalam kerangka psikologi feminin, Karen Horney (1885-1952) mengajukan kritik tajam terhadap Freud (1856-1939) yang memandang pengalaman psikologis perempuan sebagai bentuk perkembangan yang "kurang lengkap" dibandingkan laki-laki (Horney, 1967). Horney menegaskan bahwa kondisi psikis perempuan tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui faktor biologis, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, relasi kuasa, serta pengalaman hidup yang membentuk keseharian mereka (Horney, 1950). Ia menolak konsep *penis envy* dengan menunjukkan bahwa rasa rendah diri pada perempuan bukanlah akibat ketiadaan organ biologis tertentu, melainkan lahir dari sistem sosial yang membatasi akses, menormalisasi diskriminasi, dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (O'Conneil, 1980). Sebaliknya, ketimpangan gender justru dapat memunculkan apa yang disebut Horney sebagai

womb envy, yakni kecemasan dan dorongan kompensatoris laki-laki terhadap kemampuan reproduktif perempuan yang kemudian diterjemahkan ke dalam dominasi sosial dan institusional (Horney, 1967).

Lebih jauh, Horney memandang femininitas bukan sebagai kodrat psikologis yang bersifat alamiah dan statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pola asuh, norma budaya, dan tuntutan masyarakat terhadap perempuan (Miletic, 2002). Tekanan yang terus-menerus ini sering kali melahirkan konflik batin, kecemasan, serta gangguan neurotik, terutama ketika perempuan hidup dalam situasi yang mengekang otonomi, martabat, dan hak-hak kemanusiaannya (Kelman, 1967). Dalam perspektif ini, pengalaman berada dalam ruang yang represif dan tidak manusiawi, seperti kurungan penjara yang dapat dipahami sebagai kondisi sosial ekstrem yang memperparah rasa tidak berdaya dan krisis identitas perempuan. Karena itu, teori psikologi feminin Karen Horney menjadi kerangka yang relevan untuk membaca penderitaan psikis tokoh utama perempuan dalam penelitian ini, dengan menempatkannya sebagai dampak dari struktur kuasa dan praktik sosial yang menindas, bukan sebagai kelemahan individual semata.

Manfaat penelitian ini antara lain: (1) menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra berbahasa arab yang berfokus pada salah satu novel karya Nawāl el-Sa`adāwī yang cenderung membahas tentang pengalaman perempuan dengan judul *al-Gāib*; (2) memberikan informasi terkait sistem patriarki yang terjadi dalam kisah novel tersebut; (3) memaparkan konsekuensi psikologis perempuan daripada perlakuan patriarki yang diterima olehnya, berdasarkan teori psikologi feminin milik Karen Horney.

METODE

Fokus penelitian ini adalah membahas sistem patriarki yang memengaruhi perempuan salah satu tokoh dalam *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa`adāwī, yakni Fuadah, menggunakan teori psikologi feminin Karen Horney. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang komprehensif dan terarah sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Dalam konteks analisis sastra, teori psikologi feminin Karen Horney digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tekanan patriarkal yang berdampak pada kondisi psikis tokoh perempuan (Rajeshwari & Shylaja, 2025). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengalaman dominasi dan kontrol sosial terhadap tokoh perempuan; (2) pembatasan kebebasan dan otonomi perempuan dalam ranah pendidikan, keluarga, dan tubuh; (3) munculnya respons psikis berupa kecemasan, ketakutan, rasa tidak berdaya, atau perlawanan sebagai akibat dari tekanan patriarkal; serta (4) relasi kuasa gender yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas superior dan perempuan sebagai pihak subordinat.

Berdasarkan objek material dan formal yang digunakan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang berupa studi teks atau dokumen dan didasarkan pada kajian analisis kritis teoretis dan metodologis terhadap sebuah persoalan disiplin keilmuan (Creswell, 2015).

Penelitian yang berbasis dokumentasi atau teks ini memiliki sumber data sebagai acuan data dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa`adāwī. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang berupa kata, klausa, kalimat atau penggalan paragraf yang menunjukkan pengaruh "patriarki terhadap perempuan" dalam novel *al-Gāib* tersebut. Dari sumber data penelitian, diperolehnya informasi data

atau fakta verbal yang berupa kata-kata atau kalimat dalam novel *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa`adāwī.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut: membaca dan mengamati novel, mengklasifikasi data, dan menuliskannya ke dalam korpus data. Teknis analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan *content analysis* atau "kajian isi" (Suryabrata, 2013). Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang sudah diperoleh dari novel *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa`adāwī.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patriarki dalam Ranah Pendidikan

"وسمعت صوت أبيها الحشن يقول: لن تذهبي إلى المدرسة. وجرت إلى أمها تبكي وتسال عن السبب، و لم يكن السبب سوى الزوج". (ص. 23)

"Terdengar suara ayahnya yang kasar berkata 'Kamu tidak akan pergi ke sekolah', Ia lari ke ibunya, menangis dan bertanya mengapa. Alasan itu tak lain adalah menikah" (El-Sa`adāwī, 1987).

Dalam perspektif psikologi feminin Karen Horney, peristiwa tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan patriarkal, yaitu relasi tidak setara antara ayah sebagai pemegang otoritas sosial dan anak perempuan sebagai pihak yang berada pada posisi subordinat. Kekuasaan ayah diwujudkan melalui kontrol sepihak terhadap keputusan hidup anak perempuan, seperti larangan bersekolah dan pemaksaan pernikahan, yang disertai dengan ekspresi verbal yang kasar sebagai bentuk intimidasi psikologis. Dalam kerangka pemikiran Horney, relasi kuasa semacam ini menghapus otonomi perempuan dan memaksa mereka menyesuaikan diri dengan peran-peran tradisional yang ditentukan oleh norma patriarki sehingga menghambat perkembangan diri,

kebebasan, serta kesehatan psikologis perempuan (Horney, 2013).

Tindakan ini juga menimbulkan trauma emosional, seperti ketakutan dan kebingungan pada anak perempuan yang mencari perlindungan kepada ibunya. Dalam konteks ini, tergambar posisi ibunya yang tidak memiliki kekuatan untuk menentang keputusan ayah, hal tersebut menandakan ketidakberdayaan yang sering dialami perempuan dalam struktur patriarki. Selain itu, kutipan tersebut juga menunjukkan pentingnya pemberdayaan perempuan dan pendidikan sebagai cara untuk melawan ketimpangan gender dan mempromosikan kebebasan individu.

Disisi lain, Kutipan tersebut menunjukkan seorang anak yang dilarang oleh ayahnya untuk bersekolah dan diharuskan menikah, menggambarkan sebuah tindakan yang mencerminkan dominasi patriarki serta pembatasan kebebasan perempuan. Selaras dengan pernyataan Karen Horney, bahwa kebudayaan patriarkal dapat menciptakan ketidakadilan gender, yang mengakibatkan sebuah hambatan pada perkembangan diri perempuan.

Dalam novel *al-Gāib*, tokoh utama perempuan bernama Fuadah digambarkan sebagai anak perempuan yang sejak usia dini berada dalam lingkungan keluarga patriarkal yang mengekang kebebasannya, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam perspektif psikologi feminin Karen Horney, kebebasan dan otonomi merupakan aspek esensial bagi kesehatan mental dan perkembangan kepribadian individu (Horney, 1992). Namun, dalam kasus Fuadah, kebebasan untuk mengejar pendidikan dan pengembangan diri dirampas oleh otoritas ayah yang memaksanya untuk menikah sehingga memunculkan rasa takut, ketidakberdayaan, dan ketergantungan psikologis. Tindakan ayah Fuadah tersebut berpotensi menanamkan ketidakpercayaan diri serta rasa inferior pada diri tokoh perempuan, sebagaimana

dijelaskan Horney bahwa perlakuan patriarkal yang mengekang dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian perempuan. Dengan demikian, kutipan dalam novel ini merepresentasikan norma-norma patriarki yang tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga berkontribusi pada kerusakan perkembangan psikologis tokoh perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori psikologi feminin Karen Horney.

Dalam kutipan tersebut, seorang anak perempuan dilarang bersekolah oleh ayahnya dengan alasan untuk menikah, yang mencerminkan praktik pernikahan dini dan penghentian pendidikan perempuan. Kajian terdahulu yang relevan adalah penelitian oleh Hanik Khairun Nisa et al, yang membahas dampak pernikahan dini pada pendidikan perempuan di negara-negara berkembang (Nisa et al., 2022). Mereka menemukan bahwa pernikahan dini sering kali mengakibatkan putus sekolah bagi anak perempuan, menghambat perkembangan pribadi dan ekonomi mereka, serta memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa alasan budaya dan sosial, seperti tekanan untuk menikah muda, sering kali mengorbankan hak pendidikan anak perempuan. Kasus dalam kutipan tersebut mencerminkan temuan ini, yaitu bahwa pernikahan dini diprioritaskan di atas pendidikan, mengakibatkan hilangnya kesempatan belajar dan perkembangan bagi anak perempuan, sesuai dengan pola yang ditemukan dalam kajian terdahulu.

Dominasi Patriarki dalam Keluarga

"كان أبوها يبذل الحمام حين يستحم، و يخرج من الحمام ليبلل الصلاة، و يقذف بملابسه المستنخة في كل مكان، ويرفع صوته الخشن بين لحظة وأخرى". (ص.23)

"Ayahnya biasa membuat becek kamar mandi saat mandi dan membasahi ruangan saat keluar dari kamar mandi dan melemparkan pakaian kotor di

sembarang tempat dan setiap waktu meninggikan suaranya yang kasar” (El-Sa'adāwī, 1987).

Berbeda dengan patriarki dalam ranah pendidikan yang diwujudkan melalui kontrol struktural atas akses sekolah dan masa depan anak perempuan, kutipan di atas menampilkan patriarki dalam bentuk praktik domestik sehari-hari. Dominasi ayah tidak lagi hadir dalam bentuk larangan eksplisit, melainkan melalui sikap semena-mena, kekasaran verbal, serta pengabaian terhadap kenyamanan lingkungan rumah. Dalam perspektif psikologi feminin Karen Horney, pola relasi semacam ini mencerminkan kebutuhan akan kontrol dan superioritas yang dilegitimasi oleh sistem patriarki, sekaligus menciptakan rasa tidak aman dan tekanan psikologis bagi anggota keluarga perempuan (Guggenheim, 2025).

Berdasarkan psikologi feminin Karen Horney, perilaku ayah yang membuat becek kamar mandi, membasahi ruangan saat keluar, melemparkan pakaian kotor sembarangan, serta meninggikan suara dengan kasar dapat dipahami sebagai bentuk relasi kekuasaan yang timpang dalam keluarga, yaitu bahwa otoritas laki-laki dilegitimasi sementara kenyamanan dan kebutuhan anggota keluarga lain, khususnya perempuan diabaikan (Gengming & Danling, 2024). Dalam struktur keluarga patriarkal, tindakan-tindakan tersebut bukan sekadar kebiasaan personal, melainkan mencerminkan pola dominasi laki-laki dalam kehidupan domestik yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan bertanggung jawab atas dampak dari perilaku tersebut. Karen Horney menegaskan bahwa perilaku dominatif dan agresif semacam ini sering kali berakar pada rasa tidak aman dan kebutuhan untuk mempertahankan kontrol, yang dibentuk dan diperkuat oleh sistem sosial patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai figur superior dalam keluarga (Guggenheim, 2025).

Dalam kisah ini, tergambaran sosok ayah yang merasa berhak untuk bersikap semena-mena dan tidak peduli terhadap kenyamanan serta kebersihan lingkungan rumah, mencerminkan norma budaya yang menganggap tugas domestik dan menjaga kebersihan sebagai tanggung jawab perempuan. Sikap kasar dan dominan tersebut juga bisa diinterpretasikan sebagai cara untuk menegaskan otoritas dan maskulinitas dalam konteks patriarki yang lebih luas (Horney, 2013).

Berdasarkan kutipan tersebut, ayah memiliki kebiasaan membuat becek kamar mandi, membasahi ruangan setelah mandi, melempar pakaian kotor sembarangan, dan sering meninggikan suara dengan kasar. Dalam psikologi feminin Karen Horney, perilaku semacam ini bisa dipahami sebagai manifestasi dari ketidakmampuan individu untuk mengatasi kecemasan dasar, yang Horney sebut sebagai "rasa tidak aman". Horney menjelaskan bahwa perilaku agresif dan tidak teratur sering kali muncul sebagai mekanisme pertahanan untuk menghadapi rasa takut dan cemas yang mendalam (Horney, 1992). Tindakan tidak peduli dan kekasaran dapat dilihat sebagai cara untuk menegaskan kontrol dan kekuasaan dalam lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, perilaku ayah tersebut sesuai dengan teori Horney, yang menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tersebut kemungkinan besar merupakan respons terhadap ketidakamanan dan ketidakmampuan untuk menghadapi masalah emosional dengan cara yang konstruktif.

Data menunjukkan bahwa perilaku ayah yang sering membuat becek kamar mandi, membasahi ruangan saat keluar, melemparkan pakaian kotor sembarangan, dan sering meninggikan suara kasar. Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian oleh Hazrina Fadiyah Insani dan Evi Martha (2023) tentang perilaku kebersihan dan dampaknya terhadap lingkungan rumah tangga menunjukkan bahwa kebiasaan

seperti ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan konflik dalam keluarga. Penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku tidak tertib dan tidak peduli kebersihan dari anggota keluarga, terutama orang tua, dapat memengaruhi suasana rumah dan memicu stres bagi anggota keluarga lainnya (Insani & Martha, 2023).

Penelitian lain oleh Agus Ganjar Runtiko (2022) tentang komunikasi keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang kasar dan berteriak-teriak cenderung meningkatkan ketegangan dan mengurangi keharmonisan dalam hubungan keluarga (Runtiko, 2022). Kedua penelitian ini relevan dalam memahami bagaimana kebiasaan negatif ayah dalam kasus ini dapat berkontribusi terhadap lingkungan rumah yang kurang harmonis dan penuh konflik. Dengan demikian, patriarki dalam konteks keluarga pada subbab ini tidak dimaknai sebagai pengambilan keputusan strategis seperti pendidikan atau pernikahan, melainkan sebagai pola relasi emosional dan simbolik yang terus-menerus mereproduksi ketimpangan gender dalam ruang domestik.

Pembatasan Kebebasan pada Perempuan

Subbab ini secara khusus menyoroti bentuk patriarki yang bekerja melalui kontrol simbolik dan normatif terhadap tubuh, suara, dan identitas perempuan, yang dilegitimasi melalui tafsir moral dan kultural tertentu. Berbeda dengan pembatasan kebebasan perempuan dalam ranah pendidikan dan keluarga yang bersifat struktural, pembatasan dalam konteks ini beroperasi pada level regulasi tubuh dan ekspresi diri perempuan, yang memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kondisi psikis tokoh perempuan. Dibuktikan dengan beberapa kutipan data berikut.

"وقال في ذلك اليوم إن الأنتى لابد أن تغطي جسمها لأنه عورة، ولا تتكلم في حضرة الرجال الغريباء لأنه صوتها عورة، وقال أيضا إن اسمها عورة ويجب ألا يذكر علنا أمام الرجال الغريباء". (ص. 52)

"Wanita harus menutup tubuhnya karena aurat, Wanita tidak boleh berbicara dihadapan laki-laki asing karena suaranya adalah aurat. Ia juga menerangkan bahwa nama Wanita juga aurat, karenanya tidak boleh disebutkan secara terang terang dihadapan laki-laki asing" (El-Sa'adāwī, 1987).

Dalam perspektif psikologi feminin Karen Horney, aturan yang mewajibkan wanita menutup tubuh, melarang berbicara di hadapan laki-laki asing, dan menyembunyikan nama mereka mencerminkan mekanisme patriarkal yang menempatkan wanita dalam posisi sub-ordinat dan terkontrol. Horney berargumen bahwa sistem patriarki menciptakan dan memelihara ketidaksetaraan gender melalui berbagai norma dan aturan yang membatasi kebebasan serta otonomi wanita (Westkott, 1986).

Dengan mendefinisikan tubuh, suara, dan nama wanita sebagai aurat yang harus disembunyikan, patriarki memperkuat gagasan bahwa wanita adalah objek yang harus dilindungi dan diatur oleh laki-laki. Hal ini menciptakan dinamika kekuasaan dimana wanita menjadi subjek pengawasan dan kontrol terus-menerus, yang dapat menginternalisasi perasaan rendah diri dan ketergantungan. Horney juga menyoroti bahwa pembatasan ini tidak hanya memengaruhi perilaku eksternal wanita, tetapi juga merusak perkembangan psikologis mereka, menghambat mereka untuk mencapai potensi penuh dan mengekspresikan diri secara autentik dalam masyarakat.

Kutipan tersebut mencerminkan pandangan tradisional tertentu tentang aurat dalam konteks budaya dan agama tertentu yang mengharuskan wanita menutup tubuh dan membatasi interaksi verbal dengan pria asing. Menurut teori psikologi feminin Karen Horney, pandangan seperti ini tidak sesuai karena Horney menekankan pentingnya penghargaan diri dan aktualisasi diri bagi wanita. Horney

berpendapat bahwa pembatasan yang ketat terhadap ekspresi diri wanita dapat menghambat perkembangan psikologis mereka dan memperkuat ketidaksetaraan gender (Horney, 2013). Ia menyoroti perlunya wanita untuk melawan hambatan sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam mengembangkan potensi penuh mereka. Pandangan bahwa suara dan nama wanita adalah aurat serta tidak boleh disebutkan, bisa dianggap sebagai bentuk represi yang menghalangi mereka dari partisipasi sosial penuh yang bertentangan dengan prinsip-prinsip psikologi feminin yang menekankan kebebasan dan keadilan gender.

Konsep yang menyatakan bahwa wanita harus menutup tubuhnya, tidak berbicara dihadapan laki-laki asing karena suaranya dianggap aurat, dan bahwa nama wanita juga dianggap aurat sehingga tidak boleh disebutkan dihadapan laki-laki asing, merupakan pandangan yang sangat konservatif dalam Islam.

Kajian sebelumnya oleh Leila Ahmed - *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* menunjukkan bahwa pandangan seperti ini berkembang dari interpretasi tekstual yang ketat dan konteks budaya tertentu (Ahmed, 1992). Ahmed berargumen bahwa interpretasi mengenai aurat sering kali lebih dipengaruhi oleh norma-norma sosial daripada teks-teks agama itu sendiri.

Penelitian lain oleh Asma Barlas dalam *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyatakan bahwa suara atau nama wanita adalah aurat, tetapi interpretasi ini muncul dari tradisi patriarkal (Barlas, 2009). Dengan demikian, pandangan bahwa semua aspek wanita adalah aurat mencerminkan interpretasi patriarkal dan tidak selalu selaras dengan esensi ajaran Islam.

Superioritas Laki-Laki dalam Ranah Kesehatan Reproduksi

"وسألته فؤادة: وهل فحصت نفسك أنت أيضا؟ ونظر إليها الرجل في دهشة وغضب، وقال: أنا؟ وقالت في هدوء: نعم أنت، الرجل أحيانا يكون السسب. ونمض الرجل واقفا وشد المرأة من ذراعها وقال في غضب: ما هذا الكلام الفارغ! إنما لن نحمل هنا!". (ص.71)

"Fuadah bertanya pada laki-laki itu, "Apakah anda juga memeriksakan diri anda?" Laki laki itu memandang dengan rasa heran dan marah, lalu berkata "Saya?" Fuadah menjawab dengan tenang, "Ya, Anda. Kadang-kadang laki-lakilah sebabnya." Laki-laki itu bangkit berdiri dan menarik lengan isterinya sambil berkata dengan nada marah, "Omong kosong apa ini? Ia tidak sedang meneliti disini!" (El-Sa'adāwī, 1987).

Dalam perspektif psikologi feminin Karen Horney, reaksi marah laki-laki terhadap pertanyaan Fuadah mencerminkan dinamika patriarkal yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior dan bebas dari tanggung jawab atau tuduhan terkait masalah yang biasanya dibebankan pada perempuan (Horney, 1967). Ketika Fuadah dengan tenang mengusulkan bahwa laki-laki juga perlu memeriksakan diri, respons kemarahan dan ketidakpercayaan dari laki-laki itu menunjukkan ketidakmampuannya menerima kritik atau introspeksi yang merupakan ciri khas dari struktur sosial patriarki. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering kali dibebaskan dari kewajiban untuk mempertanyakan peran mereka dalam isu-isu yang memengaruhi kedua jenis kelamin. Reaksi ini juga bisa dilihat sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi harga diri dan posisi dominannya. Dengan menarik lengan istrinya dan mengakhiri percakapan dengan kemarahan, laki-laki tersebut memperlihatkan kebutuhan akan kontrol dan dominasi, yang sesuai dengan pola perilaku

patriarkal yang menjunjung tinggi otoritas laki-laki dan meremehkan kontribusi atau suara perempuan dalam dialog kritis.

Dalam kutipan tersebut, Fuadah menantang norma tradisional dengan menyarankan agar laki-laki juga memeriksa diri. Reaksi marah dan ketersinggungan dari laki-laki itu mengindikasikan resistensi terhadap gagasan yang mengancam dominasi patriarkal. Dalam teori psikologi feminin Karen Horney, perempuan sering kali dikondisikan untuk menerima peran subordinat dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, yang sering menimbulkan kecemasan dan rasa rendah diri pada perempuan. Horney berpendapat bahwa tantangan terhadap norma ini, seperti yang dilakukan Fuadah, dapat memicu reaksi defensif dari laki-laki yang merasa ancaman terhadap superioritas mereka. Dengan demikian, reaksi marah laki-laki tersebut mencerminkan ketakutan dan penolakan terhadap perubahan dinamika kekuasaan gender, sejalan dengan pandangan Horney tentang konflik antara kebutuhan akan otoritas dan dorongan menuju kesetaraan gender. Jadi, kutipan tersebut sesuai dengan teori psikologi feminin Karen Horney (Horney, 1967).

Dalam kutipan tersebut, Fuadah menantang norma tradisional dengan meminta laki-laki itu memeriksakan dirinya yang mengindikasikan bahwa masalah kesehatan bisa juga disebabkan oleh laki-laki. Respons laki-laki yang marah dan defensif menunjukkan resistensi terhadap gagasan yang mengancam dominasi patriarkal. Kajian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Syayidah Fitria Lulu' Aniqurrohmah (2023) mengenai resistensi terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat patriarkal menunjukkan bahwa laki-laki sering merasa terancam ketika norma-norma tradisional dipertanyakan (Aniqurrohmah, 2023). Selain itu, penelitian oleh Frieda Farchiyah et al. (2021) menekankan pentingnya

kesadaran gender dalam kesehatan reproduksi, yang sejalan dengan argumen Fuadah bahwa tanggung jawab kesehatan tidak hanya pada perempuan (Farchiyah et al., 2021). Reaksi marah laki-laki tersebut konsisten dengan temuan kajian-kajian ini, yaitu bahwa upaya untuk menantang peran gender tradisional sering kali memicu reaksi defensif dari mereka yang merasa hak istimewanya terancam.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, *al-Gāib* karya Nawāl el-Sa'adāwī memperlihatkan bahwa patriarki bukan sekadar persoalan relasi personal antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebuah sistem yang bekerja secara luas dan terlembaga. Penindasan terhadap perempuan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari lingkungan keluarga, dunia kerja, hingga birokrasi negara yang secara perlahan membatasi ruang gerak, suara, dan pilihan hidup perempuan. Melalui pengalaman Fuadah, pembaca diajak melihat bagaimana ketidakadilan gender tidak selalu tampil secara kasar, tetapi sering kali hadir dalam rutinitas sehari-hari yang dianggap wajar, normal, dan tak perlu dipertanyakan.

Lebih dari itu, novel ini menunjukkan bahwa tekanan yang terus-menerus tersebut meninggalkan luka batin yang mendalam. Kecemasan, kelelahan emosional, dan rasa terasing yang dialami tokoh perempuan bukanlah kelemahan pribadi, melainkan respons manusiawi terhadap situasi yang meniadakan martabat dan otonomi. Namun, di balik keterasingan itu tumbuh kesadaran untuk mempertanyakan dan melawan ketidakadilan yang dihadapi. Dengan demikian, *al-Gāib* tidak hanya merekam penderitaan perempuan, tetapi juga menegaskan keteguhan mereka dalam mempertahankan diri, harapan, dan kemanusiaannya di tengah sistem sosial yang timpang.

Keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada satu karya Nawāl el-

Sa'adāwī, yaitu novel *al-Gāib* sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat menggambarkan secara menyeluruh kompleksitas gagasan dan konsistensi pemikiran el-Sa'adāwī dalam keseluruhan karya sastranya. Selain itu, kajian ini secara khusus menitikberatkan pada persoalan patriarki sebagaimana direpresentasikan dalam novel sehingga isu-isu lain yang juga hadir, seperti kelas sosial, kesehatan mental, relasi agama dan negara, serta kritik terhadap sistem ekonomi, belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan karya-karya lain el-Sa'adāwī atau melakukan studi komparatif dengan karya sastra dari konteks sosial yang berbeda, serta mengembangkan fokus analisis pada irisan patriarki dengan berbagai struktur kekuasaan lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan perlawanan perempuan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriko, N., Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Dekonstruksi Patriarki: Pemikiran Nawal El Saadawi dan Relevansinya dalam Budaya Matriarkat Minangkabau. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 23(2). <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.427-439>
- Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Aniqurrohmah, S. F. L. (2023). Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), 50–56. <https://doi.org/10.59435/jurdikum.v1i2.170>
- Asrina, A. (2011). "Firdaus" dalam Kritik Feminis Nawal El Sa'Dawi. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.36>
- Barlas, A. (2009). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Beauvoir, S. De. (1953). *The Second Sex* (H. M. Parshley (ed. & trans.)). Thirty Bedford Square London.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Djameren, J., & Nuraeni, N. (2020). Feminisme dalam Novel "Perempuan di Titik Nol" (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis). *Jurnal Sipakalebbi*, 4(2), 409–424. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v4i2.18551>
- El-Sa'adāwī, N. (1987). *al-Gāib*. Dār al-Adab.
- Farchiyah, F., Sukmawan, R.F., Purba, T.S.K., & Bela, A. (2021). Kesehatan Reproduksi Perempuan Di Indonesia Dalam Perspektif Gender. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ*, 73–83.
- Fenichel, O. (1946). *The Psychoanalytic Theory of Neurosis* (Vol. 211, Issue 3). Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd. <https://doi.org/10.1097/00000441-194603000-00020>
- Garrison, D. (1981). Karen Horney and Feminism. *Signs*, 6(4), 672–691.
- Gengming, L., & Danling, D. (2024). Neurotic Anxiety of Submissive Personalities: A Psychoneurotic Analysis of Mary Dedalus in James Joyce's *A Portrait of the Artist as a Young Man*. *European Review*, 32(5–6). <https://doi.org/10.1017/S1062798724000140>
- Guggenheim, N. (2025). Karen Horney's Self-Analysis: A Personal Journey. *The American Journal of Psychoanalysis*.

- <https://doi.org/10.1057/s11231-025-09539-0>
- Horney, K. (1950). *Neurosis and Human Growth: The Struggle Toward Self-Realization*. W. W. Norton & Company, Inc.
- Horney, K. (1967). *Feminine Psychology* (H. Kelman, E. R. Clemmens, E. Schattner, J. M. Meth, & G. F. Willner (eds.)). W. W. Norton & Company.
- Horney, K. (1992). *Our Inner Conflicts: A Constructive Theory Of Neurosis*. W. W. Norton & Company.
- Horney, K. (2013). *The Neurotic Personality of Our Time*. Routledge.
- Insani, H. F., & Martha, E. (2023). (2023). Gambaran Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(7), 1268–1277. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3446>
- Latif, M. N. (2005). Citra Perempuan Dalam Karya Nawal El-Sa'dawi. *Jurnal Nadi Al-Adab*, 3(1).
- Lestari, A. P. (2024). *Glass Ceiling Perempuan Pekerja: Distigma Tak Mampu Kerja, Dijerat Beban Ganda*. Konde.Co.
- Maretha, C. H., Muklis, D. S., Tabina, A., Najwa, & Sarita, M. A. (2025). Perspektif dan Narasi Perempuan Mengenai Peran dalam Peningkatan Kesetaraan Gender di Dunia Kerja: Studi Kasus dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1574>
- Miletic, M. P. (2002). The Introduction of a Feminine Psychology to Psychoanalysis: Karen Horney's Legacy. *Contemporary Psychoanalysis*, 38(2). <https://doi.org/10.1080/00107530.2002.10747102>
- Nasrulloh, N., & Utami, K. (2022). Fenomena Perempuan sebagai Pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara Patriarki dan Feminisme. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(1), 19–34. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.5196>
- Nisa, H. K., Ratrikaningtyas, P. D., & Ningsih, S. R. (2022). Scoping Review: Dampak Kesehatan dan Sosial dari Pernikahan Dini pada Perempuan di Negara Berkembang. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.475>
- O'Connell, A. N. (1980). Karen Horney: Theorist in Psychoanalysis and Feminine Psychology. *Psychology of Women Quarterly*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1980.tb01035.x>
- Oktavriana, D. R., & Nasiri. (2024). Kearifan Lokal: Moderasi Beragama Dan Budaya Patriarki Dalam Sebuah Pertentangan Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 95–108. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4013>
- Rajeshwari, M., & Shylaja, E. A. (2025). Anxiety, Identity and Resistance in Karen Horney's Neurotic Theory through Manju Kapur's Protagonist. *International Journal Multidisciplinary Research*, 7(4). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i04.54619>
- Ramadhan, G. B., & Ambarwati, M. D. (2025). Kriminalisasi Buruh Perempuan Dalam Memperjuangkan Haknya Sebagai Pekerja. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 112–117. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3132>
- Runtiko, A. G. (2022). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal*

- Common*, 5(2), 134–143.
<https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>
- Sa'adah, A. & Parmin, P. (2021). Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis. *Jurnal Bapala*, 8(3), 125–134.
- Sangidu, S. (2016). Kondisi Kejiwaan Para Tokoh dalam “Kānat Hiyal-Adh'āf” Karya Nawal El Sa'dawi. *Atavisme*, 19(2).
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.254.236-250>
- Sari, N. R., Gunawan, A., & Rahmawati, F. (2025). Analisis Ketimpangan Gender terhadap Partisipasi Perempuan di Dunia Kerja. *Jurnal Sahmiyya*, 4(2).
- Sari, R., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2023). Ekspresi Pengalaman Perempuan Pada Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf (Kajian Ginokritik). *Journal on Education*, 5(3), 6717–6725.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1454>
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Suryakusuma, J. (2011). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (U. Chabibah & J. Suryakusuma (eds.)). Komunitas Bambu.
- Westkott, M. (1986). *The Feminist Legacy of Karen Horney*. Yale University Press.
- Widhiyana, M. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Hindu Bali. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 14(1), 83–99.
<https://doi.org/10.33363/bb.v14i1.1179>
- Zein, D. El. (2023). Anti-Colonial Defeat: The 1967 Naksa and Its Consequences. *Lateral: Journal of the Cultural Studies Association*, 2(12).